

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan cara kekerasan(Qosim, 2022: 132).

Dalam bahasa Arab istilah moderasi menggunakan istilah *wasthiyah*. Istilah ini berasal dari kata *al-wasth* atau *al-wasath* keduanya merupakan bentuk infinitive dari kata kerja *wasatha*. Maka *al-wasathiyah* berdasarkan makna etimologis diatas berarti, suatu karakter atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Makna wasathiyah mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan (Qosim, 2022: 132). Umat Islam yang menerapkan prinsip wasathiyah menghindari sikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Mereka tidak hanya berfokus pada materialisme dengan mengabaikan spiritualisme, atau sebaliknya, tetapi menyeimbangkan keduanya (Fatimah, dkk, 2025:103)

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap

yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini, sikap *wasathiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan. (Kemenag, 2019: 7)

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap *wasathiyyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Kemenag, 2019: 8)

Sedangkan menurut Syekh Raghīb al-Ashfahani mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai tengah-tengah tidak terlalu kiri ataupun kanan yang di dalamnya mengandung kemuliaan, persamaan, dan keadilan. *Wasathiyyah* di istilahkan juga dengan *at-tawāzun*, yakni usaha menyeimbangkan dua kutub yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar tidak ada yang mendominasi diantara keduanya menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawi. (Abror, 2020: 147). Konsep *wasathiyyah* atau moderat ini sudah bukan menjadi hal baru dalam perspektif al-Quran dan hadis. Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran utama agama Islam tentunya adalah kitab yang otentik yang di dalamnya membahas segala domain untuk bekal hidup seluruh umat muslim (Dharmawan, 2023: 25). Terdapat beberapa ayat dan hadis yang berkaitan dengan moderasi Islam.

Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”.

Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Dari ayat tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai “*Ummatan wasathan*” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlakunya dan amal yang paling utama. Oleh Karena itu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedamaian islam *rohmatan lil alamin*.

Dalam beberapa literatur ada perbedaan penyebutan mengenai paham islam moderat, Majelis Ulama Indonesia(MUI) menggunakan istilah Islam *Wasathiyah*, sedangkan Kementerian Agama Menggunakan istilah Moderasi beragama. Maka dari itu peneliti untuk selanjutnya

akan menggunakan istilah Moderasi Beragama, Hal ini dikarenakan Moderasi Beragama memiliki cakupan yang lebih luas dan mencakup semua agama yang ada di Indonesia, tidak terbatas pada Islam saja. Mengingat penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah negeri yang umumnya memiliki keberagaman agama, istilah ini lebih relevan dalam membahas sikap toleransi siswa secara inklusif. Selain itu, Moderasi Beragama merupakan kebijakan resmi Kementerian Agama RI yang bertujuan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Penggunaan istilah ini akan lebih sesuai dengan program pemerintah yang berfokus pada peningkatan toleransi dan harmoni sosial di berbagai institusi, termasuk pendidikan.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Dalam Islam

Menurut Kemenag (2019: 10), prinsip-prinsip moderasi beragama ada 6, yaitu:

a. *Tawassuth/Wasathiyah* (Mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. (Kemenag, 2019: 11).

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat

membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'āmmah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-'āmmah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik. (Misrawi, 2010: 13).

d. *Tasamuh* (toleransi)

Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi, 2011:36). *Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

e. *Musawah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

f. *Syura'* (Musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam musyawarah adalah saling

menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

3. Relasi Moderasi Beragama Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi.

Moderasi merupakan antitesa dari ekstremisme agama baik radikal ataupun liberal, moderat sikap yang paling ideal diantara semua sikap manusia. Karenanya, sebagian besar filsuf dari masa ke masa sepakat bahwa moderat adalah sikap paling tepat dalam meyakini, memaknai, dan mengamalkan sesuatu termasuk toleransi beragama. Moderasi beragama adalah kajian yang sangat relevan saat ini untuk dikaji ditengah munculnya ekstrimis dan liberalisasi beragama. (Dharmawan, 2023: 30-31)

Din Syamsuddin dalam pidatonya pada Pengenalan Budaya Akademik dan Kampus (PBAK) UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019 mengatakan bahwa moderat dalam beragama penuh terhadap toleransi, tidak terkurung pada pemahaman ekstrem, mengambil jalan tengah, serta cenderung mengutamakan musyawarah dalam pemecahan masalah. Ia juga mengatakan bahwa dalam moderasi Islam terdapat 6 indikator yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adil
- b. Tolong-menolong
- c. Toleransi
- d. Musyawarah
- e. Suri teladan
- f. Nasionalisme.

4. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah

Implementasi moderasi beragama merupakan upaya strategis yang dilakukan sekolah dalam menciptakan suasana pendidikan yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis dalam kurikulum, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dirasakan langsung oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Beberapa bentuk

implementasi yang sering ditemukan di lapangan antara lain sebagai berikut:

a. Penyediaan Ruang Kelas Terpisah untuk Pelajaran Agama

Salah satu bentuk nyata dari penerapan moderasi beragama adalah penyediaan ruang kelas yang terpisah saat pembelajaran pendidikan agama. Hal ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan kebebasan beragama bagi seluruh siswa sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan ruang kelas terpisah, siswa dapat menerima materi ajaran agama mereka secara utuh tanpa merasa tertekan oleh mayoritas agama lain di sekolah tersebut.

Langkah ini juga mencerminkan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan pengakuan terhadap hak asasi siswa sebagai individu yang berhak mendapatkan pendidikan sesuai keyakinannya. Keberadaan guru dari masing-masing agama memperkuat proses ini, karena siswa dibimbing langsung oleh tenaga pendidik yang memahami ajaran sesuai agamanya. Dengan demikian, ruang kelas terpisah menjadi cermin dari sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Mestaria, 2024: 68).

b. Pembiasaan Pagi yang Inklusif dan Moderat

Kegiatan pembiasaan pagi seperti doa bersama, membaca nilai-nilai moral, atau pengucapan salam dan yel-yel motivasi menjadi bagian penting dalam membentuk budaya moderasi di sekolah. Dalam praktiknya, pembiasaan ini disesuaikan dengan latar belakang keagamaan siswa. Siswa diberi kebebasan untuk berdoa sesuai agama masing-masing, biasanya dilakukan secara hening dan mandiri, tanpa harus mengikuti tata cara agama tertentu yang dominan di sekolah tersebut.

Praktik ini menjadi ruang latihan untuk saling menghormati di antara siswa yang berbeda agama. Momen singkat setiap pagi ini secara perlahan membangun kesadaran kolektif bahwa perbedaan adalah realitas yang harus diterima dengan lapang dada. Selain itu, guru

berperan sebagai pengarah agar kegiatan berlangsung tertib dan tidak menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siapapun. Kebiasaan ini juga memperkuat indikator toleransi dalam moderasi beragama (Nazib & Surachman, 2024: 248).

c. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Sesuai dengan Keyakinan Masing-Masing

Sekolah juga memfasilitasi kegiatan keagamaan berdasarkan agama yang dianut siswa. Setiap kelompok agama diberi ruang dan waktu untuk menyelenggarakan ibadah, peringatan hari besar, atau aktivitas keagamaan lainnya secara mandiri. Guru dari masing-masing agama menjadi pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Siswa dapat menjalankan ibadah tanpa rasa takut atau terganggu oleh pihak lain.

Untuk kegiatan yang bersifat umum seperti bakti sosial, upacara nasional, atau kegiatan kebersamaan, seluruh siswa tetap dilibatkan tanpa memandang agama. Kegiatan ini menjadi sarana interaksi lintas agama yang positif dan mempererat rasa persaudaraan antar siswa. Dalam beberapa kegiatan keagamaan besar, siswa dari agama lain pun bisa berpartisipasi sebagai panitia atau pendukung teknis, tanpa terlibat dalam aspek ibadahnya. Ini mencerminkan semangat kolaborasi dalam keberagaman (Lestari, 2024: 4).

Selain itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan ini juga mencerminkan indikator anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Tidak ada pemaksaan keyakinan dalam pelaksanaannya, dan siswa diajak untuk saling memahami tradisi satu sama lain, selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama masing-masing (Mestaria, 2024: 67).

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai,

membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”. (Effendi, 2021:45)

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan Kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. (Hasan, 2019: 31).

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama agama lain. (Yasir, 2014: 171).

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. (Sipahutar, 2023:38).

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain

atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. (Yasir, 2014: 172). Sikap toleransi melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, praktik, dan pandangan agama antara individu dan kelompok. Individu yang memiliki sikap moderat menerima keberagaman agama sebagai bagian dari kekayaan sosial dan berusaha membangun dialog antarumat beragama (Mujahidin, 2024:292). Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah SWT dalam menciptakan agama agama berbeda-beda dan beragam (Hasan, 2019: 39).

2. Indikator Sikap Toleransi

Menurut Hasan (2019: 48) Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

- a. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- b. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
- c. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
- d. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
- e. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- f. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- g. Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
- h. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama.

Adapun indikator sikap toleransi siswa menurut Ayu (2023: 8) adalah:

- a. Tidak menghakimi teman yang berbeda pendapat
- b. Menghormati teman yang berbeda latar belakang
- c. Berinteraksi dan bersahabat dengan teman yang berbeda latar belakang
- d. Tidak mendominasi dan ingin menang sendiri
- e. Murid bersedia bekerja sama dalam kelompok

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Siswa

Menurut Anggraeni (2022: 19), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan Keluarga.

Faktor lingkungan keluarga adalah faktor utama bagi pengembangan sikap toleransi, orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk membimbing anaknya dalam pengembangan sikap toleransi. Orang tua lah yang menjadi orang paling dekat dari anak tersebut, dan di lingkungan rumah orang tua sebagai sumber norma dan nilai, maka dari itu orang tua harus dapat mencontohkan dan menunjukkan sikap toleransi yang baik dan benar kepada anaknya, seperti sikap menghargai dan menghormati keberagaman agama dan budaya. Orang tua harus bisa untuk membimbing anaknya, bukan menyerahkan anak sepenuhnya kepada sekolah. Menyerahkan anak sepenuhnya kepada sekolah merupakan kesalahan nesar, karena sejatinya untuk mengembangkan sikap toleransi faktor utama dan terpenting adalah dari faktor keluarga.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat.

Faktor lingkungan masyarakat pun sangat berpengaruh pada pengembangan sikap toleransi dalam keberagaman, karena lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan karakter dan pemikiran seseorang, salah satunya pengembangan sikap toleransi pada keberagaman agama dan

budaya. Maka dari itu, pilihlah lingkungan yang baik yang akan menghasilkan dampak positif dan membuat karakter baik seperti sikap bertoleransi dalam perbedaan budaya dan agama, dan hindarilah lingkungan yang memiliki pengaruh negative, karena lingkungan yang memiliki pengaruh negatif akan merusak karakter baik yang terdapat pada seseorang.

c. Faktor Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap toleransi siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga merupakan ruang sosial di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah yang memiliki latar belakang berbeda. Keberagaman yang ada di sekolah, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial ekonomi, dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Selain itu, kebijakan sekolah yang menanamkan nilai-nilai toleransi, seperti penerapan aturan anti-diskriminasi dan program pendidikan karakter, juga berkontribusi dalam membangun sikap saling menghormati di antara siswa.

Peran guru sebagai fasilitator dalam menanamkan sikap toleransi juga sangat penting. Guru dapat memberikan contoh nyata dalam bersikap adil, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai, sehingga siswa dapat meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Ketika lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis, maka siswa akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama di Sekolah.

1. Faktor Pendukung.

Menurut Rita (2022: 500), Faktor pendukung moderasi beragama di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Terjalinnya kerjasama antara orang tua dan guru.

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukandalam menumbuhkan toleransi kepada siswa karena siswa tidak akandapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dandorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergauldengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah,oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi.

- b. Dukungan dan motivasi dari Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman nilai-nilai toleransi siswa.

- c. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain.

Kerjasama antara guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan.

2. Faktor Penghambat

Dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini diakibatkan olehbeberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

a. Lingkungan.

Dalam penanaman nilai-nilai sosial siswa, dapat terkendala oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya, karena sehebat apapun metode dan bentuk program penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan di sekolah, apabila pengaruh lingkungan sangat mempengaruhinya, maka siswa akan mudah untuk mengikuti pengaruh tersebut.

b. Media Masa

Media sosial sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap moderasi siswa yang mana jika siswa salah menggunakan media tersebut maka akan salah juga pola pikir siswa, akan salah apa apa yang di lihat siswa yang menyebabkan melenceng nya sikap moderasi beragama yang di ajarkan di sekolah kepada hal-hal yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa media masa sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan akhlak siswa. Di sinilah keluarga harus lebih waspada terhadap apa yang mudah ditiru oleh siswa. Jika orang tua lengah akan hal itu maka otomatis jiwa seorang anak akan mudah rusak(Rita 2022: 502).

D. Kajian Penelitian Terdahulu.

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Siswa yang masih sedikit dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembentukan Moderasi Beragama di SMPN 1 Mojoagung“ belum pernah ditulis oleh siapapun dan murni karya penulis:

1. Penelitian oleh Ahmad Fauzi yang berjudul "Peran Guru dalam Menerapkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah" pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman siswa terhadap

nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran dan keteladanan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi terdapat kesinambungan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran guru, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih luas mencakup berbagai aspek implementasi di sekolah, termasuk peran siswa dan kegiatan sekolah.

2. Penelitian oleh Muhammad Ilham yang berjudul “ Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah” pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar agama dan kajian lintas iman, cenderung memiliki siswa dengan tingkat toleransi yang lebih tinggi. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham terdapat kesinambungan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas implemementasi moderasi beragama melalui kegiatan sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada kegiatan keagamaan, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih luas mencakup berbagai aspek implementasi di sekolah.
3. Penelitian oleh Rizky Maulana yang berjudul “Dampak Pendidikan Moderasi Beragama Terhadap Perilaku Sosial Siswa” pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa yang mendapatkan pendidikan moderasi beragama cenderung memiliki sikap sosial yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran multikultural yang lebih tinggi. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Maulana terdapat kesinambungan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas dampak moderasi beragama terhadap sikap sosial siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih luas mencakup perilaku

sosial secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik dalam konteks toleransi siswa di SMPN 1 Mojoagung.